

KEBUTUHAN BAHAN AJAR DIGITAL MENULIS TEKS DESKRIPSI BERANCANGAN *CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING* (CLIL) BERMUATAN KEARIFAN LOKAL

Anzar^{1*}, Isah Cahyani², Khaerudin Kurniawan³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, 40154, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: anzarnappa@upi.edu

Abstrak

Pengembangan bahan ajar memerlukan landasan empiris mengenai kebutuhan penggunanya. Artikel ini melaporkan tahap pendefinisian (*define*) dari penelitian pengembangan model 4D untuk bahan ajar digital menulis teks deskripsi berancangan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) bermuatan kearifan lokal Sulawesi Selatan. Data dihimpun melalui wawancara semiterstruktur terhadap tiga guru bahasa Indonesia dan angket berskala Likert terhadap 72 peserta didik kelas VII di Kabupaten Maros dan Kota Makassar. Wawancara menunjukkan bahwa buku teks dan LKPD yang beredar belum memuat objek kearifan lokal Sulawesi Selatan secara sistematis, sementara dua dari tiga guru telah memakai media digital namun belum memiliki bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri. Angket memperlihatkan kesenjangan yang tajam, hanya 48,6% peserta didik mengaku mengetahui struktur teks deskripsi dan 38,9% menilai bahan ajar yang ada mudah dipahami, sedangkan 91,7% membutuhkan bahan ajar digital, 88,9% berminat pada konten budaya daerah, dan 95,8% menghendaki pembelajaran menulis yang terhubung dengan keseharian mereka. Kesenjangan antara rendahnya penguasaan dan tingginya minat inilah yang menjadi dasar perancangan bahan ajar pada tahap berikutnya.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, bahan ajar digital, teks deskripsi, CLIL, kearifan lokal

Abstract

Developing instructional materials requires an empirical basis regarding user needs. This article reports the define stage of a 4D development study for digital instructional materials on descriptive text writing, designed within the Content and Language Integrated Learning (CLIL) framework and drawing on South Sulawesi local wisdom. Data were gathered through semi-structured interviews with three Indonesian language teachers and a Likert-scale questionnaire completed by 72 seventh-grade students in Maros Regency and Makassar City. The interviews revealed that circulating textbooks and worksheets do not systematically incorporate South Sulawesi cultural objects, and that while two of the three teachers already used digital media, none had materials students could work through independently. The questionnaire exposed a sharp gap, only 48.6% of students claimed to know the structure of a descriptive text and 38.9% found existing materials easy to follow, whereas 91.7% wanted digital materials, 88.9% were drawn to regional cultural content, and 95.8% wished writing instruction to connect

with their daily lives. This gap between weak mastery and strong interest forms the basis for the design stage that follows.

Keywords: needs analysis, digital teaching materials, descriptive text, CLIL, local wisdom

PENDAHULUAN

Praktik pembelajaran bahasa Indonesia hari ini berlangsung dalam ekosistem yang berbeda dibandingkan satu dasawarsa lalu. Perangkat bergerak, penyebaran materi secara daring, dan pengumpulan tugas melalui platform digital bergeser bukan hanya sebagai sarana pembelajaran, melainkan juga cara guru dalam merancang pengalaman belajar. Pergeseran ini menuntut kemampuan untuk memadukan penguasaan materi, keputusan pedagogis, dan pemilihan teknologi sebagai satu kesatuan yang utuh (Herring et al., 2016). Terkhusus dalam pembelajaran menulis, kondisi tersebut membuka peluang yang belum banyak dimanfaatkan. Salah satunya, yaitu penyediaan bahan ajar yang tidak lagi terikat pada halaman cetak yang statis dan seragam.

Menulis menempati posisi yang paling menuntut keterampilan di antara empat keterampilan berbahasa lainnya. Peserta didik dituntut untuk menghasilkan teks, bukan lagi sekadar menerima dan memahaminya, sehingga menulis kerap dinilai lebih berat daripada menyimak dan membaca (Dalman, 2018; Maulana & Kustiono, 2022). Beratnya terletak pada dua tuntutan yang harus dipenuhi secara bersamaan, yaitu penguasaan kaidah kebahasaan dan pengelolaan gagasan. Ketika perbendaharaan kata terbatas, gagasan yang sudah terbentuk pun sulit dituangkan (Nurlatifah & Yusuf, 2022). Hambatan tersebut juga diperberat oleh kecemasan dan rendahnya motivasi (Aljoza & Almustafa, 2024).

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan berbahasa yang menuntut untuk memproduksi bahasa, terutama dalam menulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan produktif yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu menulis teks deskripsi. Menulis teks deskripsi memperlihatkan tuntutan tersebut secara khusus. Kegiatan ini mensyaratkan peserta didik mengamati objek, menafsirkan apa yang diamatinya, lalu

menghadirkannya kembali melalui bahasa tulis sehingga pembaca seolah menyaksikan sendiri objek tersebut (Tarigan, 2008). Sejumlah penelitian mencatat capaian yang belum memadai pada tiga aspek keterampilan menulis deskripsi, yaitu pengembangan gagasan, pemilihan diksi, dan penyusunan struktur (Idamansari et al., 2025; Ilham Prasetyo, 2021; Saragih et al., 2022; Syafutra et al., 2022). Aspek-aspek tersebut bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri. Perbendaharaan kata yang minim membatasi perincian yang dapat dihadirkan, dan perincian yang miskin kata membuat paragraf sulit dikembangkan.

Salah satu penjelasan atas kondisi tersebut terletak pada bahan ajar. Abidin (2012), mengaitkan rendahnya kemampuan menulis dengan materi yang bersifat umum dan tidak mendorong peserta didik untuk menjelajahi objek nyata di lingkungannya. Padahal, keterkaitan ini bersifat langsung pada teks deskripsi. Pengamatan adalah pijakan penulisan, sehingga objek yang tidak dikenali oleh peserta didik menutup kemungkinan pengamatan sejak awal. Hal ini mengakibatkan proses menulis yang didasarkan pada ingatan yang samar, dan hasilnya berupa uraian umum tanpa perincian indrawi. Vygotsky (1978), menempatkan konteks sosial-budaya sebagai landasan pembentukan pengetahuan dasar yang justru hilang ketika bahan ajar mengabaikan lingkungan terdekat peserta didik.

Dalam penelitian ini, kearifan lokal tidak diperlakukan sebagai tema pelengkap, melainkan sebagai penyedia objek yang dapat diamati. Sibarani (2012), memetakan cakupan kearifan lokal pada tradisi, upacara, kuliner, kerajinan, dan bentang alam yang hidup di tengah masyarakat. Dalam penulisan teks deskripsi, kategori-kategori tersebut sekaligus berarti sesuatu yang dapat dilihat, dicium, diraba, dan dirasakan oleh peserta didik secara langsung. Keterhubungannya dengan persoalan sebelumnya terletak pada titik ini, yaitu kesulitan menghadirkan perincian indrawi sulit diatasi apabila objek yang harus dideskripsikan tidak pernah benar-benar ditemui oleh peserta didik.

Integrasi kearifan lokal dalam penelitian ini mencakup tradisi, makanan khas, tempat wisata, dan tokoh inspiratif Sulawesi Selatan. Integrasi kearifan lokal ini menjadikan materi pembelajaran lebih beragam. Bahan ajar dengan muatan kearifan lokal menyajikan konteks yang dekat dengan peserta didik dapat mendukung pengembangan ide kreatif dan efektif. Sulawesi Selatan menyediakan kekayaan

semacam itu melalui tradisi Bugis-Makassar, situs bersejarah, kuliner khas, dan kerajinan tradisional (Akhir, 2025). Tradisi dan adat istiadat Sulawesi Selatan menjadi sumber yang kaya untuk objek penulisan teks deskripsi dan mendukung relevansi materi yang kontekstual bagi peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, bahan ajar yang kontekstual menjadi kebutuhan mendesak, terutama yang mengintegrasikan kearifan lokal agar relevan dengan kehidupan dan latar belakang peserta didik. Materi ajar yang mengangkat kekayaan kearifan lokal terbukti menumbuhkan semangat belajar dan minat menulis peserta didik (Imaduddin & Sundi, 2024; Saputra et al., 2022).

Kemudian, persoalan yang muncul adalah menjadikan konten budaya dan pengembangan kebahasaan dapat dipadukan tanpa salah satunya menjadi hiasan semata. Kerangka *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) menawarkan jawaban melalui empat komponen yang bekerja serentak, yakni *content*, *communication*, *cognition*, dan *culture* (Coyle et al., 2010a). Dalam kerangka ini, bahasa berfungsi ganda, yaitu sebagai objek yang dipelajari sekaligus sarana untuk memahami sesuatu yang lain. Penulisan teks deskripsi mempertemukan keempat komponen tersebut secara wajar. Peserta didik memerlukan objek untuk dideskripsikan (*content*), kemampuan menuangkannya ke dalam bahasa (*communication*), penalaran untuk menata perincian (*cognition*), dan pemaknaan atas nilai di balik objek (*culture*).

Pengembangan bahan ajar berancangan CLIL sejauh ini banyak menyasar materi puisi dan keterampilan membaca (Fadilah et al., 2023; Nurasman, 2023). Sementara itu, bahan ajar bermuatan kearifan lokal umumnya belum berpijak pada kerangka pedagogis yang eksplisit. Perpaduan ketiganya antara format digital, kerangka 4C, dan muatan kearifan lokal untuk pembelajaran menulis teks deskripsi belum banyak digarap. Namun, sebelum produk dirancang, kebutuhan yang hendak dijawab perlu dipastikan terlebih dahulu secara empiris. Penelitian ini menempati posisi tersebut, yaitu memetakan kondisi pembelajaran, kesulitan peserta didik, dan harapan pengguna sebagai dasar perancangan bahan ajar pada tahap berikutnya.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan tahap pendefinisian (*define*) dari penelitian pengembangan model 4D dan berfungsi menyediakan landasan empiris sebelum produk dirancang. Dua jenis data dikumpulkan secara berdampingan. Wawancara semiterstruktur terhadap tiga guru bahasa Indonesia menghasilkan gambaran kualitatif mengenai kondisi pembelajaran di kelas, sementara angket berskala Likert terhadap 72 peserta didik kelas VII memetakan kebutuhan pengguna secara kuantitatif.

Transkrip wawancara dikodekan secara terbuka, lalu kode-kode yang terbentuk dikelompokkan ke dalam lima aspek analisis. Simpulan pada setiap aspek diverifikasi dengan membandingkannya terhadap data angket dan hasil telaah dokumen. Data angket dihitung persentasenya per butir pernyataan, kemudian ditafsirkan menurut kategori kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia

Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan kepada tiga guru bahasa Indonesia (G-1, G-2, G-3) dari SMP di Kabupaten Maros dan Kota Makassar. Hasil wawancara dirangkum dalam lima aspek analisis yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Wawancara Guru Bahasa Indonesia

No	Aspek	Temuan Utama	Implikasi Terhadap Bahan Ajar
1.	Kondisi bahan ajar yang digunakan.	Ketiga guru menggunakan buku teks resmi dari pemerintah dan LKPD tambahan. Bahan ajar dinilai kurang kontekstual dan minim contoh teks berbasis budaya lokal.	Dibutuhkan bahan ajar yang memuat contoh teks deskripsi berbasis objek kearifan lokal Sulawesi Selatan.
2.	Kesulitan peserta didik dalam menulis teks deskripsi.	Peserta didik kesulitan mengembangkan ide, memilih diksi yang tepat, dan menyusun deskripsi yang rinci. Peserta didik cenderung menulis secara umum dan kurang	Bahan ajar perlu menyediakan rancangan berupa panduan menulis bertahap, contoh nyata, dan latihan terstruktur.

		imajinatif.	
3.	Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.	Dua dari tiga guru telah memanfaatkan media digital (video dan PPT). Namun, belum ada bahan ajar digital yang terintegrasi dan terstruktur untuk menulis teks deskripsi	Perlu dikembangkan bahan ajar digital interaktif yang dapat diakses mandiri oleh peserta didik.
4.	Integrasi kearifan lokal.	Seluruh guru menyatakan bahwa kearifan lokal Sulawesi Selatan belum terintegrasi secara sistematis dalam bahan ajar. Guru menilai bahwa integrasi ini penting untuk mendekatkan pembelajaran dengan lingkungan kehidupan peserta didik.	Kearifan lokal (budaya Bugis-Makassar, tempat wisata, kuliner, dan tradisi) perlu dijadikan konteks dan objek penulisan dalam bahan ajar.
5.	Pandangan terhadap pendekatan CLIL.	Guru belum mengenal CLIL secara mendalam. Namun, menilai prinsip integrasi konten dan bahasa sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.	Bahan ajar perlu dirancang dengan kerangka 4C (Content, Communication, Cognition, Culture) secara eksplisit dan mudah dipahami oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru menyatakan bahwa bahan ajar yang tersedia saat ini, baik buku teks dari pemerintah maupun LKPD tambahan, dinilai kurang kontekstual dan tidak memuat contoh teks deskripsi berbasis objek kearifan lokal Sulawesi Selatan secara sistematis. Guru G-1 mengungkapkan bahwa “peserta didik lebih mudah menulis ketika objeknya dekat dengan kehidupan mereka, seperti tempat wisata atau makanan khas daerah, tetapi buku yang ada hampir tidak menyentuh hal itu”. Temuan ini sejalan dengan pandangan Abidin (2012), yang menegaskan bahwa penggunaan bahan ajar yang bersifat umum dan tidak kontekstual menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Ketiga guru sepakat bahwa kesulitan terbesar siswa dalam menulis teks deskripsi adalah pada tahap pengembangan ide dan pemilihan diksi yang tepat. Guru

G-2 menyatakan bahwa “peserta didik tahu ingin menulis apa, tetapi tidak tahu bagaimana memilih kata yang membuat tulisan terasa hidup”. Kesulitan ini selaras dengan temuan Idamansari et al., (2025), yang menjelaskan bahwa peserta didik mengalami kendala dalam mengorganisasi gagasan, memilih diksi yang tepat, dan menyampaikan deskripsi yang konkret dan mendalam.

Pemanfaatan teknologi digital di ketiga sekolah menunjukkan pola yang perlu dibedakan secara cermat. Dua dari tiga guru telah menggunakan video dan salindia presentasi dalam pembelajaran, tetapi keduanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, bukan sebagai bahan ajar. Perbedaannya terletak pada siapa yang memegang kendali. Media presentasi dijalankan oleh guru di depan kelas dengan laju yang seragam bagi seluruh peserta didik, sedangkan bahan ajar dipelajari sendiri oleh peserta didik berdasarkan kecepatan belajarnya masing-masing. Guru G-3 menyatakan bahwa “kami butuh bahan ajar digital yang bisa langsung digunakan peserta didik secara mandiri, bukan hanya sebagai alat bantu presentasi guru”. Hal ini mengindikasikan kebutuhan akan bahan ajar digital yang bersifat *self-instructional* dan *self-contained*. Kebutuhan ini bertemu dengan rumusan Surwuy et al., (2023), mengenai bahan ajar bermutu, yang menurut mereka bercirikan “*self-instructional, self-contained, stand alone, adaptive, dan user friendly*”. Dua ciri pertama persis seperti yang diminta G-3, bahwa bahan ajar yang sanggup berdiri sendiri di tangan peserta didik, bukan yang bergantung pada penjelasan guru di depan kelas. Karakteristik tersebut menegaskan bahwa bahan ajar tidak hanya berperan sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media yang mendorong kemandirian belajar peserta didik.

Ketiga guru sepakat bahwa kearifan lokal Sulawesi Selatan perlu dimasukkan ke dalam bahan ajar, tetapi alasan yang mereka kemukakan bersifat praktis, bukan sekadar ideologis. Objek budaya yang dekat dengan peserta didik memangkas satu langkah yang selama ini menjadi hambatan, yaitu keharusan membayangkan objek yang tidak pernah ditemui. Pandangan ini sejalan dengan temuan Saputra et al., (2022), bahwa materi ajar yang bermuatan kearifan lokal menumbuhkan semangat belajar dan minat menulis peserta didik. Perlu dipahami bahwa kesepakatan guru tersebut bertemu dengan respons peserta didik pada butir 4 dan 8 angket dengan masing-masing persentase 87,5% dan 88,9%. Kedua kelompok pengguna menghendaki hal yang sama, dan keduanya menyatakan hal tersebut belum tersedia.

Temuan mengenai pendekatan CLIL bersifat dua sisi. Ketiga guru menyatakan belum mengenal istilah tersebut secara mendalam, tetapi seluruhnya menilai prinsip memadukan konten dan bahasa relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Kesenjangan antara pemahaman terhadap istilah dan penerimaan terhadap prinsipnya menghadirkan tantangan langsung untuk perancangan produk. Bahan ajar tidak cukup dengan menyisipkan kerangka 4C secara implisit dalam rangkaian aktivitas, sebab guru yang belum mengenal kerangka tersebut tidak akan mengenali logika di baliknya. Petunjuk penggunaan perlu memuat penjelasan operasional mengenai keempat komponen beserta letaknya dalam setiap unit.

Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik

Angket kebutuhan diberikan kepada 72 peserta didik kelas VII dari tiga SMP di Sulawesi Selatan. Hasil analisis angket disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik

No	Pernyataan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Kategori
1.	Saya memahami pengertian teks deskripsi.	54,2 %	45,8 %	Pemahaman rendah
2.	Saya mengetahui struktur teks deskripsi.	48,6 %	51,4 %	Pemahaman rendah
3.	Saya merasa kesulitan menulis teks deskripsi dengan runtut.	83,3 %	16,7 %	Kesulitan tinggi
4.	Saya tertarik menulis teks deskripsi tentang budaya atau lingkungan sekitar saya.	87,5 %	12,5 %	Minat sangat tinggi
5.	Bahan ajar yang digunakan saat ini mudah saya pahami.	38,9 %	61,1 %	Bahan ajar kurang memadai
6.	Saya membutuhkan bahan ajar digital untuk membantu proses belajar.	91,7 %	8,3 %	Kebutuhan sangat tinggi
7.	Saya lebih tertarik belajar menggunakan bahan ajar yang memuat gambar, video, dan contoh nyata.	93,1 %	6,9 %	Preferensi sangat kuat
8.	Saya ingin mempelajari teks deskripsi yang berkaitan dengan budaya daerah saya.	88,9 %	11,1 %	Minat sangat tinggi
9.	Saya terbiasa menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran.	79,2 %	20,8 %	Kesiapan digital tinggi

10.	Pembelajaran menulis akan lebih menarik jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.	95,8 %	4,2 %	Harapan sangat tinggi
-----	--	--------	-------	-----------------------

Hasil angket menunjukkan empat temuan utama yang menjadi dasar empiris pengembangan bahan ajar. Pertama, pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar teks deskripsi masih rendah. Hanya 54,2% peserta didik yang menyatakan memahami pengertian teks deskripsi, dan hanya 48,6% yang mengaku mengetahui strukturnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran teks deskripsi yang berlangsung selama ini belum berhasil membangun pemahaman konseptual yang kuat pada diri peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Nazla et al., (2024), yang menyatakan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konsep dasar teks tersebut.

Kedua, tingkat kesulitan peserta didik dalam menulis teks deskripsi sangat tinggi, ditunjukkan oleh 83,3% peserta didik yang menyatakan kesulitan menyusun teks deskripsi secara runtut. Kesulitan ini sejalan dengan temuan Saragih et al., (2022), yang mengidentifikasi bahwa minimnya keahlian peserta didik dalam merangkai kata menjadi kalimat utuh merupakan hambatan utama dalam menulis teks deskripsi. Faktor penyebab lainnya adalah minimnya pengalaman menulis dengan objek yang konkret dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Ketiga, minat dan kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar digital berbasis kearifan lokal sangat tinggi. Sebesar 91,7% peserta didik menyatakan membutuhkan bahan ajar digital. Sementara itu, 88,9% berminat mempelajari teks deskripsi yang berkaitan dengan budaya daerah, dan 95,8% berpendapat bahwa pembelajaran menulis akan lebih menarik apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan relevansi pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal Sulawesi Selatan dengan bahan ajar digital. Gay (2010), menyatakan bahwa pengajaran yang mengintegrasikan budaya terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik secara signifikan.

Keempat, kesiapan digital peserta didik cukup tinggi, ditunjukkan oleh 79,2% peserta didik yang menyatakan terbiasa menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan bahan ajar dalam format digital merupakan pilihan yang tepat dan realistis untuk diimplementasikan.

Selain itu, 93,1% peserta didik menyatakan lebih tertarik belajar menggunakan bahan ajar yang memuat gambar, video, dan contoh nyata, yang mengisyaratkan pentingnya fitur visual dan multimodal dalam bahan ajar digital yang akan dikembangkan.

Kesenjangan antara Penguasaan dan Minat

Temuan paling menonjol dari angket tidak terletak pada satu butir tertentu, melainkan pada jarak antara dua kelompok butir. Pada butir yang mengukur penguasaan, persentasenya rendah, 54,2% peserta didik menyatakan memahami pengertian teks deskripsi, 48,6% mengetahui strukturnya, dan hanya 38,9% menilai bahan ajar yang ada mudah dipahami. Sebaliknya, pada butir yang mengukur minat dan harapan, persentasenya tinggi hingga sangat tinggi, 87,5% tertarik menulis tentang budaya dan lingkungan sekitar, 88,9% ingin mempelajari teks deskripsi yang berkaitan dengan budaya daerah, dan 95,8% menginginkan pembelajaran menulis yang terhubung dengan keseharian mereka.

Jarak sekitar empat puluh poin di antara kedua kelompok butir itu menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran menulis teks deskripsi di ketiga sekolah bukan terletak pada rendahnya keinginan belajar peserta didik. Modal motivasi justru tersedia dalam persentase yang tinggi, tetapi belum menemukan penyalurannya. Angka 38,9% pada butir pemahaman bahan ajar menunjukkan celah perantara antara minat dan penguasaan tersebut, yaitu bahan ajar yang belum sanggup menjembatani keduanya.

Hal ini diperkuat juga oleh keterangan guru bahwa buku teks dan LKPD yang digunakan tidak memuat objek kearifan lokal Sulawesi Selatan secara sistematis. Objek yang paling diminati peserta didik justru objek yang paling jarang hadir dalam bahan ajar mereka. Temuan ini penting secara metodologis karena kedua kelompok responden ditanya melalui instrumen yang berbeda dan mengenai hal yang berbeda pula. Guru mengenai ketersediaan bahan ajar, sedangkan peserta didik mengenai pemahamannya. Keduanya bertemu pada simpulan yang sama tanpa saling memengaruhi.

Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital

Berdasarkan triangulasi hasil wawancara guru dan angket peserta didik,

terdapat lima simpulan kebutuhan yang menjadi landasan pengembangan bahan ajar digital menulis teks deskripsi berancangan CLIL bermuatan kearifan lokal. Kebutuhan pertama adalah tersedianya bahan ajar yang kontekstual dan berbasis objek nyata. Baik guru maupun peserta didik sepakat bahwa bahan ajar yang ada belum mampu menyajikan contoh teks deskripsi yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan budaya peserta didik di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan perlu memuat objek-objek kearifan lokal yang autentik, seperti Benteng Somba Opu, tradisi Mappacci, kuliner Coto Makassar, dan kerajinan sutra Bugis, sebagai konteks utama penulisan teks deskripsi.

Kebutuhan kedua adalah bahan ajar yang menyediakan rancangan terstruktur untuk menulis. Kesulitan peserta didik yang terfokus pada pengembangan ide dan penyusunan diksi menunjukkan perlunya panduan menulis yang bertahap. Bahan ajar digital yang dikembangkan perlu dirancang dengan aktivitas yang mencakup panduan observasi objek, latihan pemilihan kata, dan penulisan draft yang reflektif, sesuai dengan tahapan proses menulis, yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan (Idamansari et al., 2025).

Kebutuhan ketiga adalah integrasi pendekatan CLIL melalui kerangka 4C. Relevansi pendekatan CLIL dengan pembelajaran menulis teks deskripsi terletak pada kemampuannya untuk memadukan *Content* (materi teks deskripsi), *Communication* (penggunaan bahasa secara fungsional), *Cognition* (kemampuan berpikir analitis dalam mengamati objek), dan *Culture* (pemahaman nilai kearifan lokal yang terkandung dalam objek deskripsi). Integrasi keempat prinsip ini dalam bahan ajar akan memungkinkan peserta didik tidak hanya menulis secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya di balik objek yang mereka deskripsikan (Coyle et al., 2010; Fadilah et al., 2023).

Kebutuhan keempat adalah bahan ajar dalam format digital yang interaktif dan mudah diakses. Tingginya kesiapan digital peserta didik (79,2%) dan kebutuhan akan bahan ajar digital (91,7%) menegaskan bahwa format digital merupakan pilihan yang tepat. Bahan ajar digital perlu dikembangkan dengan memperhatikan prinsip *self-instructional*, *user friendly*, dan *adaptive*, serta memuat fitur-fitur interaktif seperti *hyperlink*, ilustrasi visual objek kearifan lokal, video pendek, dan latihan interaktif (Djono et al., 2024).

Kebutuhan kelima adalah bahan ajar yang mendukung pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Tingginya minat peserta didik (88,9%) terhadap konten kearifan lokal menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai budaya Bugis-Makassar tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan pelestarian warisan lokal. Hal ini selaras dengan dimensi kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila dan tema kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

KESIMPULAN

Analisis kebutuhan terhadap tiga guru bahasa Indonesia dan 72 peserta didik kelas VII di Kabupaten Maros dan Kota Makassar memperlihatkan pola yang konsisten dari dua arah. Guru menyampaikan bahwa buku teks dan LKPD yang tersedia belum memuat objek kearifan lokal Sulawesi Selatan secara sistematis. Media digital yang sudah dipakai masih terbatas sebagai alat bantu mengajar, bukan sebagai bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri. Peserta didik menunjukkan penguasaan yang rendah, yaitu 48,6% mengetahui struktur teks deskripsi dan 38,9% menilai bahan ajar yang tersedia mudah dipahami. Berbanding terbalik dengan minat yang tinggi terhadap konten budaya daerah, yakni 88,9%.

Jarak antara penguasaan yang rendah dan minat yang tinggi itulah yang menjadi temuan pokok dalam penelitian ini. Modal motivasi peserta didik tersedia, tetapi belum tersalurkan karena bahan ajar yang menjembatannya belum memadai. Atas dasar tersebut, dirumuskan lima kebutuhan sebagai landasan perancangan produk, yaitu bahan ajar yang berpijak pada objek kearifan lokal yang dapat diamati oleh peserta didik secara langsung; panduan menulis bertahap yang mengikuti tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan; penerapan kerangka 4C CLIL yang disertai penjelasan operasional bagi guru; format digital yang interaktif dan dapat digunakan secara mandiri; serta muatan yang menopang penguatan identitas dan pelestarian budaya lokal.

Kelima kebutuhan tersebut menjadi dasar perancangan prototipe pada tahap design, yang selanjutnya akan divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, serta diuji kepraktisannya melalui respons guru dan peserta didik. Penelitian ini

terbatas pada tiga sekolah di Sulawesi Selatan sehingga temuannya belum dapat digeneralisasi. Data kebutuhan peserta didik juga dihimpun melalui angket persepsi diri, sehingga penelitian lanjutan disarankan melengkapinya dengan analisis sistematis terhadap dokumen hasil tulisan peserta didik untuk memperoleh gambaran kemampuan awal yang lebih objektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT. Refika Aditama.
- Akhir, M. (2025). Penerapan Kearifan Lokal Sulawesi Selatan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6371–6384. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.3195>
- Aljoza, A. Y., & Almustafa, I. M. (2024). Academic Writing Difficulties Among EFL Kurdish Undergraduates: A Qualitative Inquiry. *TESOL Today*, 2011(2), 79–90.
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010a). *CLIL : Content and Language Integrated Learning* (First publ). Cambridge University Press.
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010b). CLIL: Content and Language Integrated Learning. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/9781009024549>
- Dalman, H. (2018). *Keterampilan Menulis* (6th, 2018th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Djono, Sudiyanto, Sukmawati, F., & Salimi, M. (2024). Systematic literature review: effects of digital teaching materials on learning achievement. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2678–2688. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.26357>
- Fadilah, A., Muktadir, A., & Djuwita, P. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN 86 Kaur. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 6(1), 88–102. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v6i1.19439>
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching* (THIRD EDIT). Teachers College Press.
- Herring, M. C., Koehler, M. J., & Mishra, P. (2016). *Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Educators* (Second Edi). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032635194>
- Idamansari, I., Hamsa, A., & Idawati, I. (2025). Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Berbasis Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Makassar. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 217–225. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i3.574>

- Ilham Prasetyo. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Descriptive Text Menggunakan Metode Picture and Picture. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 483–488. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Imaduddin, I., & Sundi, V. H. (2024). Penggunaan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal guna meningkatkan semangat belajar siswa. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 887–894. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 2, Number 1).
- Maulana, U., & Kustiono. (2022). *Terampil Berkomunikasi Lisan dan Tulisan* (L. Delly, Ed.). Penerbit Tata Akbar.
- Nazla, A., Putri, A., & Valen, T. (2024). Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 244–252. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.851>
- Nurasman, M. S. (2023). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA BERBASIS CLIL (CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING) BERMUATAN WAWASAN NUSANTARA BAGI PEMELAJAR BIPA JERMAN*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurlatifah, L., & Yusuf, F. N. (2022). Students' Problems in Writing Analytical Exposition Text in Efl Classroom Context. *English Review: Journal of English Education*, 10(3), 801–810. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i3.6633>
- Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar (Utilization of Indonesian language teaching materials containing local wisdom at SMA Negeri 1 Karanganyar). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya Evaluasi CIPP Pembelajaran*, 8(2), 335–348. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Saragih, K., Damanik, A. L., Siahaan, P. R. A., & Hasibuan, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Melalui Penerapan Strategi Raft (Role-Audience-Format-Topic) Pada Siswa Kelas Vii Smp Nasrani 2 Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 418–423. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.194>
- Selvia Surwuy, G., Martin, A., Nurvicalesi, N., Octaviani, D., Laka, L., Iman, A., Yulianti, R., Nasar, A., Aryani, D., Hajar Larekeng, S., & Hilir, A. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar* (Cetakan Pe). PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal : hakikat, peran, dan metode tradisi lisan* (Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) (Jakarta), Ed.) [Book]. Asosiasi Tradisi Lisan ATL.
- Syafutra, W., Remora, H., & Sovensi, E. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TTW (THINK-TALK-WRITE) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA MENULIS TEKS DESKRIPTIF. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(2), 108–118. <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM/article/view/917/526>

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.